

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Bangsa Gayo menurut daerah kediaman dan tempat tinggalnya dapat dibagi dalam 4 daerah, yaitu *Gayo Laut* yang mendiami sekitar danau Laut Tawar, *Gayo Linge* yang mendiami daerah sekitar Linge kedua tempat ini berada dikabupaten Aceh Tengah, *Gayo Lues* yang mendiami daerah sekitar *Gayo Lues* berbatasan dengan Aceh Tenggara, dan *Gayo Serbejadi* yang mendiami daerah Lukup yang termasuk kedalam daerah Aceh Timur (Hasan, 1998:19).

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten terbungsu di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang terbentuk pada tanggal 6 agustus 2002. Topografi Gayo Lues terdiri dari dataran rendah, perbukitan dan pegunungan pada daerah tertentu ketinggiannya mencapai 4.000 meter lebih diatas permukaan laut. Kabupaten Gayo Lues dengan ibukota Blangkejeren (Kemaladerna, 2004: 176-178).

Dalam catatan sejarah, Aceh merupakan daerah yang tidak pernah terlepas dari konflik. Pasca kemerdekaan Indonesia, konflik antara Aceh dan Pemerintah Pusat terjadi pertama kali yaitu pada Pergerakan Darul Islam (DI/TII) yang dipimpin oleh Tengku Muhammad Daud Beureueh pada tahun 1953, motivasi dari pergerakan ini ialah Daud Beureueh menentannng penggabungan daerah Aceh kedalam provinsi Sumatera Utara. Konflik ini kemudian dapat diredakan dengan

memberikan beberapa keistimewaan terhadap Aceh dengan *Otonomi* luas dalam bidang Agama, Adat dan Pendidikan yaitu pada tahun 1959.

Pemberontakan Mayor Jenderal (Tituler) Daud Beureuh, Gubernur Militer Aceh bisa dikatakan merupakan sebuah kekeliruan dalam memperlakukan salah satu pejuang republic yang berpengaruh ini mengakibatkan meletusnya pemberontakan yang sebenarnya tidak perlu. Tuntunan para Ulama Aceh untuk menjalankan Syariat Islam di provinsi ini ditanggapi secara berlebihan oleh Pemerintah Pusat. (Anton, 2011: 86).

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 18 : 35 Bahwa, *Otonomi* adalah daerah yang bersifat Administrasi belaka, semuanya menurut aturan yang akan ditetapkan dengan Undang-Undang.

Pada masa Orde Baru, Perlawanan dan Pemberontakan untuk kemerdekaan Aceh berlanjut. Kecewa dengan cara-cara pemerintah indonesia memperlakukan dan mengabaikan keadilan terhadap rakyat Aceh, pemerintah pusat telah banyak mengeruk hasil bumi Aceh secara sesuka tanpa memperhatikan lagi pertimbangan Adil dan Objektif. Hasan Tiro (Anggota dari Delegasi indonesia untuk PBB di New York dan sekaligus cucu dari pahlawan Aceh yang terkenal masa perjuangan antikolonial melawan Belanda, Tengku Cik Di Tiro) kembali ke Aceh. Bersama dengan 70 pengikutnya (Kebanyakan merupakan Keluarga dan Teman-temannya), Pada Oktober 1976 dia membentuk Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Ternyata dibalik pembentukan Gerakan Aceh Merdeka yang dipimpin oleh Hasan Tiro diilhami atau dipelopori juga oleh Daud Beureuh yang merasa kecewa pada pemerintah Orde Baru. Pada tahun 1962, pemerintah berjanji akan memberikan kebebasan memberlakukan Syariat Islam di Aceh, namun pemerintah Orde Baru dibawah pimpinan soeharto mengabaikan janji ini mungkin karena pemerintah Orde Baru tidak merasa melontarkan janji tersebut pada masyarakat Aceh. (Anton, 2011: 101).

Tahun 1980'an Hasan Tiro dan para pengikutnya berangkat ke Swedia dengan kondisi Aceh tetap tidak aman. Rezim Soeharto bertindak semakin tegas dengan mendeklarasikan Aceh menjadi Daerah Operasi Militer (DOM) pada tahun 1989 . Hal ini terjadi setelah mengetahui bahwa pasukan GAM yang mengikuti latihan militer di Libya telah berada di hutan-hutan Aceh melanjutkan perang Gerilya. Aceh *Sumatra National Liberation Front (ASNLF)*, *Front Nasional Pembebasan Aceh Sumatera*, melakukan serangkaian penyerangan terhadap Pos Polisi dan Militer di Pidie untuk merampas Amunisi dan lusinan senjata otomatis. Pelaksanaan DOM yang melibatkan puluhan Batalion pasukan Elit untuk menangkap sekitar 5.000 anggota GAM.

Gayo Lues tidak pernah terlepas dari berbagai konflik-konflik yang terjadi di Aceh. Masyarakat Gayo selalu menjadi korban konflik yang terjadi di Aceh seperti: Perlawanan rakyat Gayo pada saat melawan kolonial yang mengakibatkan banyaknya rakyat Gayo Lues tewas, Pada Pergerakan Darul Islam (DI/TII) yang dipimpin oleh Daud Beureuh yang memaksa rakyat Gayo Lues untuk ikut serta dalam pergerakan tersebut, dan yang terakhir pada saat

bergejolaknya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Konflik ini yang paling membuat masyarakat Gayo menderita karena tingkah para anggota GAM tidak seperti yang diharapkan masyarakat.

Akibat terjadinya pengungsian rakyat sebagai akibat kekejaman aparat keamanan, Hal ini terjadi karena konflik dengan GAM, dimana kebiasaan aparat, sering mengadakan penyisiran di setiap desa-desa yang menimbulkan konflik. Kemudian apabila didapati rakyat mengungsi, rumah-rumah yang kosong dari penghuninya dibakar dan hartanya dijajah. Namun para GAM sendiri ikut pula mengadakan aksi pengusiran warga, Mereka melakukannya supaya tercipta opini seakan-akan aparat sangat kejam, dan bagi GAM sendiri supaya muncul dukungan moril kepadanya. Beberapa Pendekatan garis keras ini memberikan akibat perkembangan sentiment diantara masyarakat Aceh terutama khususnya masyarakat Gayo Lues yang membawa kebencian amat mendalam. (Jihad, 2000: 2)

Beberapa Alasan masyarakat Gayo Lues melakukan penolakan terhadap Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yaitu: (1) Pada dasarnya masyarakat Gayo Lues sangat mencintai kedamaian dan kenyamanan, (2) Masyarakat Gayo Lues tidak ingin terpisah dari Negara kesatuan Republik Indonesia, (3) Dan pada dasarnya Gayo itu bukanlah Aceh, hanya saja letak geografis Gayo berdekatan dengan Aceh dan Gayo masuk kedalam bagian provinsi Aceh. Gayo memiliki Adat, kebudayaan, bahasa, dan kesenian tersendiri tanpa ada sedikitpun kemiripan dengan Aceh.

Keikutsertaan pada sebagian Pemuda Gayo Lues menjadi anggota bagian dari GAM lumayan banyak pada saat itu, Anggota yang berasal dari gayo Lues tersebut ada yang masuk menjadi anggota Gerakan Aceh Merdeka secara terpaksa dan ada juga yang atas kerelaan hati mereka sendiri.

Setelah lima babak perundingan (27-29 Januari, 21-23 Februari, 12-16 April, 26-31 Mei, dan 12-17 Juli 2005), Pihak pemerintah Indonesia dan GAM akhirnya dapat menghasilkan *memorandum of understanding* (MoU) yang meliputi pemerintahan, partisipasi politik, ekonomi, hukum perundang-undangan, hak-hak asasi manusia, amnesti dan penyatuan kembali, pengaturan keamanan, pengawasan dan resolusi konflik. (Missbach, 2012: xxiii)

Diantara memorandum itu adalah masing-masing mantan anggota GAM mendapatkan bagian dari dana yang telah dijanjikan oleh pemerintah Indonesia, pemerintah Indonesia mengalokasikan 6 juta dolar AS sebagai kompensasi anggota-anggota GAM yang akan menjadi biaya hidup mereka.

Ketika perdamaian telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara Pemerintah Indonesia dengan GAM, hubungan interaksi antara mantan anggota GAM dengan masyarakat sekitar yaitu khususnya masyarakat Gayo Lues tidak seperti yang diharapkan karena masyarakat masih trauma dengan apa yang dilakukan GAM pada saat mereka sedang bergejolak. Terdapat Pada sebagian masyarakat perasaan trauma tersebut masih ada sampai saat ini.

Inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul **“Interaksi Sosial masyarakat Gayo Dengan Mantan Anggota Gerakan Aceh**

Merdeka di Kec. Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues”. Hal ini sangat menarik karena untuk mengetahui bagaimana keadaan dan hubungan sehari-hari masyarakat Gayo Lues yang masih begitu enggan dan trauma untuk berbaaur dengan para mantan anggota GAM yang berada disekeliling mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian Latar Belakang diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu:

1. Berdirinya GAM.
2. Latar belakang GAM bergejolak.
3. Pandangan masyarakat Gayo Lues terhadap GAM.
4. Gejolak GAM di Gayo Lues.
5. Keterlibatan masyarakat Gayo Lues sebagai anggota GAM.
6. Interaksi sosial masyarakat Gayo Lues dengan mantan anggota GAM.
7. Tangapan masyarakat wilayah Gayo Lues mengenai keberadaan mantan anggota GAM.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah pada “ Interaksi Sosial masyarakat Gayo dengan Mantan Anggota Gerakan Aceh Merdeka di Kec. Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues ”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar belakang/masuknya GAM di Kab. Gayo Lues?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Gayo Lues sebelum kedatangan GAM?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Gayo Lues tentang keberadaan GAM?
4. Bagaimana Interaksi masyarakat Gayo Lues dengan mantan anggota GAM dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Kec. Kutapanjang?
5. Bagaimana sejarah kehidupan masyarakat mantan GAM yang terdapat di Gayo Lues?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang/ masuknya GAM di Kab. Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Gayo Lues sebelum kedatangan GAM.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Gayo Lues terhadap keberadaan GAM.
4. Untuk mengetahui Interaksi masyarakat Gayo Lues dengan mantan anggota GAM dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Kec. Kutapanjang.
5. Untuk mengetahui sejarah kehidupan masyarakat mantan GAM yang terdapat di Gayo Lues.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah dan memperluas wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai Interaksi sosial masyarakat dengan mantan anggota GAM.
2. Menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang GAM.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang interaksi masyarakat dengan mantan anggota GAM dalam bidang lainnya.
4. Sebagai sumber belajar sejarah dan bahan informasi kepada masyarakat Gayo Lues.
5. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya tulis ilmiah.